

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A
MACH TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN SISTEMATIS
MATA PELAJARAN MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS V MI
AL - ISLAM BINA KARYA PUTRA KECAMATAN RUMBIA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Mahesyah putri¹, Mustaqim hasan ², Fransiska pratiwi³

¹ mahesyahputri22@gmail.com ²Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Abstract

Keywords:

*Learning Model, learning
outcomes*

Kata kunci:

**Model Pembelajaran
Kooperatif Tipe Make A
Match, dan Kemampuan
Penalaran Matematis**

This research is a Quantitative research. The research method used in this study is Quasi Experimental Design. The research design used is nonequivalent control group design using pretest and posttest. The population in this study were all students of class V MI Al-Islam Bina Karya Putra. The data collection technique used was a test of students' mathematical reasoning abilities and documentation, while the research instrument after the pretest and posttest data were collected, then an analysis of the average N-Gain value was carried out with statistical analysis using normality, homogeneity test, and hypothesis test. According to the results of the study and discussion of the calculation of the results of the data analysis, it showed that the average pretest of the experimental class was 53.24 and in the control class was 47.06. While the average posttest value of the experimental class was 82.94 and in the control class was 72.65. The average N-Gain in the experimental class was 0.627 and in the control class was 0.460. The results of the N-Gain t-test show that $t_{count} > t_{table}$ ($2.355 > 1.68$). This means that H_0 is rejected and H_1 is accepted.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Quasi Experimental Design. Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design dengan menggunakan pretes dan posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V MI Al-Islam Bina Karya Putra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan penalaran matematis peserta didik dan dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian setelah data pretest dan posttest di kumpulkan, kemudian dilakukan analisis nilai rata-rata N-Gain dengan analisis statistik menggunakan normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.. Menurut hasil penelitian dan pembahasan perhitungan hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata

pretest kelas eksperimen adalah 53,24 dan pada kelas kontrol adalah 47,06. Sedangkan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen 82,94 dan pada kelas kontrol adalah 72,65. Rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,627 dan pada kelas kontrol adalah 0,460. Hasil uji-t N-Gain menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,355 > 1,68$). Hal tersebut bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno, 2021) Pendidikan sebagai instrumen yang digunakan untuk membangun dan merevitalisasi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) agar memperoleh kompetensi sosial dan perkembangan individu yang optimal serta mampu memberikan relasi yang kuat antara individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat seseorang hidup. (Murtafiah, 2022)

Peningkatan hasil belajar siswa bergantung pada proses pembelajaran aktif dan kreatif di sekolah yang melibatkan guru dan siswa. Untuk mencapai prestasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, perlu diterapkan praktik pembelajaran kooperatif. dalam (Mustamin, 2022) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif menumbuhkan keterlibatan siswa yang aktif dan konstruktif dalam lingkungan kelompok. (Rusman, 2017) dalam (Suparsawan, 2021) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan keterlibatan siswa melalui interaksi kelompok kecil. Model pembelajaran kelompok mengacu pada pendekatan terstruktur dimana siswa terlibat dalam serangkaian kegiatan kolaboratif dalam kelompok yang ditunjuk untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Rusman, 2017).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. (Suprijono, 2009) Model pembelajaran mencakup praktik pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Mi'rojah, N. Y., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, 2023).

Model pembelajaran memiliki banyak jenis, sehingga untuk memilih model yang tepat perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena setiap model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan ialah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang

bersifat heterogen. (Rusman, 2012)

Ada beberapa jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, Rusman menjelaskan jenis-jenis model tersebut, adalah sebagai berikut: "Pertama model Team-Game Tournament, dalam model ini peserta didik dalam kelompok-kelompok untuk saling membantu dalam memahami dalam bentuk permainan. Kedua model Student Team-Achievement Divisions merupakan model yang peserta didik berada dalam kelompok kecil dan menggunakan lembar kerja untuk menguasai suatu materi pelajaran. Mereka saling membantu satu sama lain melalui tutorial, kuis atau diskusi kelompok. Ketiga model Jigsaw, dalam model ini peserta didik dibagi kelompok-kelompok kecil yang bahan pelajaran dibagi setiap anggota kelompok dan mereka mempelajari materi yang akan menjadi keahliannya. Keempat, model make a match merupakan model yang mempunyai keunggulan peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Kelima, model Group Investigation merupakan model yang peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas." (Rusman, 2012)

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia peserta didik. Model ini merupakan model belajar yang menarik untuk digunakan dalam mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. (Rusman, 2012) Model pembelajaran kooperatif tipe make a match menuntut siswa untuk menemukan pasangan dari kartu yang dipegangnya. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung seorang guru harus membuat kartu soal dan kartu jawaban secara berpasangan.

Proses pembelajaran yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan peserta didik sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Proses belajar peserta didik itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada peserta didiknya. Kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses pembelajaran pada peserta didik. Pembelajaran bukan hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Sehingga peserta didik tidak hanya mampu menyelesaikan sebuah soal dalam matematika, tetapi juga mampu memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap apa yang dipelajari.

Belajar matematika bagi para peserta didik merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman dalam suatu pengertian suatu maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian tersebut. Bertolak dari uraian yang telah dipaparkan, peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik Kelas V MI Al-Islam Bina Karya Putra Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2024/2025".

KERANGKA TEORITIK

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran

termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program- program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang). (Trianto, 2007)

Menurut Krismanto, "Cooperative Learning atau Small-group cooperative learning atau belajar kooperatif adalah suatu jenis belajar kelompok dengan ketentuan setiap kelompok terdiri atas anggota yang heterogen."¹⁵ Menurut Wina Sanjaya "Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok- kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan". (Sanjaya, 2018)

Model pembelajaran kooperatif lerning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama – sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar.

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah Kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, tidak memiliki rasa dendam. Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relative lebih lama, materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match (membuat pasangan) Teknik ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Keunggulan teknik ini yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mencari konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match sesuai dengan gaya belajar apapun yang dimiliki oleh peserta didik. Model pembelajaran make a match adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk orang perorangan apabila jumlah peserta didik banyak, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang dimiliki. Dalam model pembelajaran make a match terdapat unsur pencocokan kartu yang dimiliki dengan kartu lain yang sesuai. Teknik make a match digunakan untuk memperdalam atau review materi yang telah di pelajari melalui latihan-latihan soal yang disajikan dalam kartu-kartu.

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia peserta didik. Model ini merupakan model belajar yang menarik untuk digunakan dalam mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. (Uno, 2012)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode adalah cara atau jalan yang akan digunakan mencari kebenaran dalam suatu penelitian, sebagaimana pendapat Sugiyono bahwa Metode Penelitian adalah “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match, yang selanjutnya dianalisis bagaimana kemampuan penalaran matematis setelah kegiatan pembelajaran tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap orang lain dalam kondisi yang terkendali dan bentuknya adalah quasi eksperimen design. Quasi eksperimen design yaitu desain ini memiliki kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. eksperimental design yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk desain nonequivalent control group design. Nonequivalent control group design, desain ini hampir sama dengan pretest dan posttest control group design, hanya saja pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. (Sugiyono, 2017)

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara acak. Peserta didik kelas VA sebagai kelompok eksperimen (O1) diberi perlakuan X (pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match) dan peserta didik kelas VB (O3) sebagai kelompok kontrol tidak diberi perlakuan Y (pembelajaran menggunakan model konvensional). Kedua kelompok diberi tes awal untuk mengetahui keadaan awal dari kedua kelompok tersebut. Setelah kelompok eksperimen diberi perlakuan, kemudian kedua kelompok tersebut diberi tes akhir untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang telah diberikan. Hasil dari tes akhir pada kelompok kontrol digunakan sebagai pembandingan bagi dampak perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan desain quasi eksperiment dengan rancangan nonequivalent control group design. Peneliti mengambil data kelas sebagai berikut: sampel yaitu kelas Va (kelas eksperimen) dan kelas Vb (kelas kontrol) dengan jumlah peserta didik 34 peserta didik. Kelas eksperimen 17 peserta didik dan kelas kontrol 17 peserta didik. Pada kelas eksperimen diterapkan model kooperatif tipe make a match dan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Peneliti ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu belajardengan model kooperatif tipe make a match, serta variabel terkait (Y) yaitu hasil tes penalaran matematis.

Dalam menunjang suatu keberhasilan model belajar matematika kelas V MI, model kooperatif tipe make a match sangat penting digunakan dalam proses belajar mengajar yang merupakan model yang sangat menunjang keberhasilan peserta didik. Untuk mendapatkan kemampuan hasil tes penalaran matematis yang baik diperlukan model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dapat memotivasi peserta didik agar lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam hal proses belajar mengajar. Hal ini sangat diperlukan untuk dapat membantu dalam menyampaikan materi pelajaran melalui model kooperatif tipe make a match

yang dapat menghasilkan suatu hasil penalaran matematis yang baik. Untuk itu di butuhkan model kooperatif tipe make a match dalam menggikatkan hasil belajar matematika pesrta didik khususnya penalaran matematis. Dalam penelitian ini diterapkan model kooperatif tipe make a match dan model konvensional dengan tujuan meningkatkan kemampuan penalaran matematis.

Sebelum soal tes kemampuan penalaran digunakan, terlebih dahulu di validasi, kemudian di uji cobakan pada pesrta didik kelas VI MI Al-Islam Bina Karya Putra, tujuan uji coba ini adalah untuk mengetahui validitas butir soal, tingkat kesukaran, daya beda dan tingkat reliabilitas soal tes. Setelah soal tes di uji cobakan, sebelum pembelajaran di mulai kedua kelompok kelas diberikan pretest terlebih dahulu untuk melihat hasil tes kemampuan penalaran matematis peserta didik kemudian diberikan perlakuan.

Pada kelas eksperimen diterapkan model kooperatif tipe make a match, dan kelas kontrol diberikan model konvensional. Pada akhir pembelajaran kedua kelas diberikan posttest untuk melihat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe make a match yang sudah diterapkan. Soal tes yang digunakan merupakan instrumen yang di uji validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan reliabilitasnya. Terdapat sebanyak 10 soal pertanyaan dengan bobot nilai yang terdapat pada rubrik penilaian. Masing-masing dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan yaitu 4 kali proses belajar mengajar dan satu pertemuan pengambilan data tes kemampuan paenalaran matematis. Pada kelas eksperimen peserta didik belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe make a match, sesuai rencana yang telah dibuat di RPP bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik pada pelajaran matematika di dalam penelitian ini. Pelaksanaan yang di lakukan tidak boleh kaku yaitu harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Sehingga perencanaan yang di buat bisa tercapai.

Kegiatan pembelajaran paada kelas eksperimen yaitu Peserta didik dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan. Setiap peserta didik secara acak akan mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya. Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi nilai. Jika waktu sudah habis dan peserta didik belum dapat mencocokkan kartunya dengan temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama. Guru memanggil setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.

Sedangkan pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Dan guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang telah di lakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol data yang di peroleh untuk kelas eksperimen dengan rata - rata nilai posttest sebesar 82,94 dengan N-Gain 0,63 dengan kategori sedang. Sedangkan pada kelas

kontrol rata-rata nilai posttest sebesar 72,65 dengan N-Gain 0,46 kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa perolehan rata-rata nilai hasil tes kemampuan penalaran matematis kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama menunjukkan klasifikasi sedang, dengan rata-rata N-Gain kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol.

Faktor penyebab hasil tes kemampuan penalaran matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas dikarenakan peserta didik yang berada di kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan di kelas kontrol karena pada kelas eksperimen dilakukan dengan cara belajar menyenangkan. faktor aktif dan tidaknya peserta didik juga diketahui pada saat pembelajaran. Fakta penelitian di dukung oleh kelebihan dari model kooperatif tipe make a match, dimana peserta didik berpartisipasi untuk mencari pasangan soal atau jawaban yang di bawanya sehingga peserta didik menjadi aktif, kreatif dan mandiri dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan selanjutnya yakni kelas kontrol proses pembelajaran berlangsung cukup baik, tapi dalam kegiatan pembelajaran peserta didik kurang aktif karena pada kelas kontrol model pembelajaran yang digunakan yaitu model konvensional sehingga peserta didik menjadi tidak aktif, hanya monoton guru menyampaikan materi sedangkan peserta didik memperhatikan, kurangnya interaksi antara peserta didik dan guru menjadikan peserta didik kurang memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Secara keseluruhan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe make a match berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil tes kemampuan penalaran matematis peserta didik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata peningkatan hasil tes kemampuan penalaran matematis lebih tinggi dari pada rata-rata hasil tes kemampuan penalaran matematis yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan tes. Wawancara digunakan peneliti untuk pengumpulan data, menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mendapatkan informasi dari ibu Rusmini, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran matematika kelas V. Dokumentasi digunakan peneliti untuk pengambilan foto kegiatan pembelajaran, nama peserta didik dan profil sekolah. Tes kemampuan penalaran matematis yang diberikan kepada peserta didik berupa tes tertulis (essay) tentang materi Volume kubus dan balok. Tes tersebut sebagai alat ukur kemampuan penalaran matematis.

Hasil tes kemampuan penalaran matematis peserta didik diberi skor sesuai kriteria penskoran. Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa kelas yang diambil sebagai sampel dalam penelitian berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Hal ini menunjukkan bahwa sampel berasal dari kondisi yang sama yaitu mempunyai kemampuan awal yang sama. Peneliti dapat mengukur pengaruh pada kelompok eksperimen dengan cara membandingkan kelompok tersebut dengan kelompok kontrol. Pengaruh penelitian di analisis dengan menggunakan uji-t.

jika ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan hasil uji normalitas data hasil tes kemampuan penalaran matematis

dengan model kooperatif tipe make a match hasil uji coba normalitas data posttest bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol $< L_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima berarti data hasil tes kemampuan penalaran matematis pada pelajaran matematika materi volume kubus dan balok serta model pembelajaran kooperatif tipe make a match peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas untuk kelas model kooperatif tipe make a match hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa populasi berasal dari homogen dengan demikian data posttest telah memenuhi syarat uji perbedaan dua rata-rata. Sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, oleh karena itu varians homogen. Berdasarkan hal tersebut, maka akan di lanjutkan pada pengujian hipotesis penelitian atau hipotesis alternatif (H_1). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan melalui uji - t dengan ketentuan jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_1 diterima dengan taraf signifikan 5 %. Hasil pengujian uji hipotesis terbukti terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap hasil tes kemampuan penalaran matematis peserta didik. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji - t atau uji kesamaan varians (homogenitas) di peroleh pretes menunjukkan $t_{\text{hitung}} (1,995) > t_{\text{tabel}} (1,68)$, posttest menunjukkan $t_{\text{hitung}} (3,384) > t_{\text{tabel}} (1,68)$, sedangkan N-Gain menunjukkan $t_{\text{hitung}} (2,355) > t_{\text{tabel}} (1,68)$, karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka hipotesis diterima. Dan diterimanya hipotesis penelitian maka secara bersama-sama rata-rata skor tes hasil kemampuan penalaran matematis peserta didik memang dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan.

Analisis perbedaan rata - rata skor tes hasil kemampuan penalaran matematis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rata-rata skor pretest kelas eksperimen sebesar 53,23 dan posttest sebesar 82,94 dan pada kelas kontrol skor rata-rata pretest sebesar 47,06 dan posttest sebesar 72,65. Dalam penelitian ini hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe make a match (kelas eksperimen) lebih tinggi di bandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara kemampuan penalaran matematis peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran Make a Match dengan rata-rata kemampuan penalaran matematis peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. Hasil tes evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan penalaran matematis peserta didik yang mendapat pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran Make a match lebih tinggi dari rata-rata kemampuan penalaran matematis peserta didik yang mendapat pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran matematika diketahui bahwa model pembelajaran make a match terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan penalaran matematis peserta didik.

Keefektifan pembelajaran matematika disebabkan dalam proses pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan ide dan pemikirannya ketika menyelesaikan soal penalaran matematis, membiasakan menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam penalaran matematika, melakukan kegiatan latihan menyelesaikan soal-soal kemampuan penalaran matematis secara lebih sering, sehingga kemampuan

penalaran matematis yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang dengan baik. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model *make a match* merupakan hal yang baru di MI Al-Islam Bina Karya Putra sehingga pada saat pertama kali penelitian di kelas eksperimen yaitu di kelas V A berlangsung, peneliti menemukan kendala yaitu peserta didik masih bingung dalam mengikuti tahap-tahap pembelajaran *Make a match*.

Peserta didik belum bisa duduk dalam kelompok dengan tertib, hal ini menyebabkan pemanfaatan waktu menjadi tidak efisien. Peserta didik belum terbiasa bekerja sama dalam kelompoknya dan masih saling mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada pertemuan berikutnya peserta didik sudah lebih memahami tahapantahapan dalam pembelajaran *make a match*, aktif ketika pembelajaran dengan cara bertanya diskusi dengan teman sekelompoknya, dan mempresentasikan hasil diskusi. Proses pembelajaran dengan menggunakan *make a match* menjadikan peserta didik terbiasa dengan memberikan tahapan-tahapan menyelesaikan masalah matematika, karena dalam pembelajaran *make a match* peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah matematika, dan mempresentasikan hasil diskusi dan pemikiran mereka, sehingga dengan melalui model pembelajaran *make a match* peserta didik dapat mengembangkan kemampuan penalaran matematisnya.

Pembelajaran pada kelas kontrol yaitu kelas V B menggunakan model pembelajaran konvensional. Pendidik menjadi pusat pembelajaran, dan peserta didik hanya memperhatikan, mencatat apa yang disampaikan pendidik, sesekali bertanya apabila ada materi yang kurang paham, dan mengerjakan soal yang diberikan. dengan pembelajaran konvensional ini interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik kurang terjalin, hanya peserta didik yang berkemampuan lebih yang berani antusias bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan sedangkan peserta didik yang lainnya hanya diam dan menunggu jawaban dari teman. Karena merasa jenuh dengan cara belajar yang selalu seperti itu menjadikan perhatian peserta didik kurang fokus pada proses pembelajaran. Meskipun peserta didik sama-sama berlatih menyelesaikan soal, namun pada kelas kontrol pembelajaran tidak berfokus pada hal penalaran matematis, sehingga membuat kemampuan penalaran matematis peserta didik tidak berkembang dan membuat peserta didik kurang berhasil dalam menyelesaikan penalaran yang tersaji dalam tes evaluasi. Berdasarkan hasil uji normalitas data kemampuan penalaran matematis yang terangkum tampak nilai pretest pada kelas eksperimen sampel distribusi normal, dimana $L_{hitung} (0,070) < L_{tabel} (0,206)$, pada posttest kelas eksperimen juga berdistribusi normal $L_{hitung}(0,082) < L_{tabel} (0,206)$, dan nilai $N - Gain$ kelas eksperimen juga berdistribusi normal dengan $L_{hitung}(0,060) < L_{tabel} (0,206)$, sedangkan uji hasil normalitas pada kelas kontrol tampak nilai pretest pada kelas kontrol sampel distribusi normal, dimana $L_{hitung} (0,066) < L_{tabel} (0,206)$, pada posttest kelas kontrol juga berdistribusi normal $L_{hitung}(0,150) < L_{tabel} (0,206)$, dan nilai $N - Gain$ kelas kontrol juga berdistribusi normal dengan $L_{hitung}(0,045) < L_{tabel} (0,206)$. Dan data hasil uji homogenitas kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada taraf signifikansi 0,05 menunjukkan data pada pretest $F_{hitung} (2,069) \leq F_{tabel}(2,33)$, data pada hasil posttest $F_{hitung} (1,002) \leq F_{tabel}(2,33)$, dan data hasil $N - Gain$ $F_{hitung} (2,987) \leq F_{tabel}(2,33)$, artinya H_0 diterima dengan data memiliki varian homogen. Dari

hasil perhitungan rekapitulasi uji hipotesis diperoleh pada pretest menunjukkan $T_{Hitung} (1,995) > T_{Tabel} (1,68)$. Posttest menunjukkan $T_{Hitung} (3,384) > T_{Tabel} (1,68)$, dan sedangkan $N-Gain T_{Hitung} (2,355) > T_{Tabel} (1,68)$, dengan demikian hasil perhitungan menunjukkan $T_{Hitung} > T_{Tabel}$, artinya maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya rata-rata kemampuan penalaran matematis peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran make a match lebih baik dari rata-rata kemampuan penalaran matematis peserta didik yang mendapat pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan diperoleh hasil penelitian, yaitu pengaruh model pembelajaran Make a match dalam pembelajaran matematika memberikan kemajuan yang berarti terhadap kemampuan penalaran matematis peserta didik kelas V MI AL-Islam Bina Karya Putra

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan MI AL-Islam Bina Karya Putra kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah tahun ajaran 2024/2025. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe make a match berpengaruh terhadap kemampuan penalaran matematis peserta didik kelas V MI AL-Islam Bina Karya Putra Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2024/2025. Hal ini berdasarkan hasil penelitian serta analisis data dan pengujian hipotesis terlihat dari hasil uji-t pada pretest sebesar 1,995, posttest sebesar 3,384, dan nilai $N-Gain$ sebesar 2,355 dengan t_{tabel} 1,68. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model kooperatif tipe make a match terhadap kemampuan penalaran matematis peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V MI AL-Islam Bina Karya Putra Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2024/2025.

REFERENSI

- Mi'rojah, N. Y., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, N. (2023). Penerapan Model Two Stay Two Stray (TSTS) Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS 2 MA DH NW Kalijaga. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 29–33.
- Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4614–4618.
- Mustamin, K. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiry Setting Kooperatif Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 2(1), 104–115.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru Edisi Kedua* (PT Raja Gr).
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar \& Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Volume 1, Nomor 9 2025*

(Kencana).

Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.

Suparsawan, I. K. (2021). Implementasi pendekatan saintifik pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(4), 607–620.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Pustaka Be).

Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik* (Prestasi P).

Uno, H. B. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Bumi Aksar).

Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>